

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran utama dari auditor independen adalah untuk menjembatani kepentingan antara pihak manajemen dan para pemangku kepentingan, terutama para pemegang saham. Lebih dari sekedar menilai tingkat kewajaran suatu laporan keuangan, auditor independen berkewajiban untuk memberikan suatu informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang andal dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu bentuk informasi tersebut adalah terkait apakah perusahaan masih memiliki kemampuan untuk berlanjut/*going concern* (GC).

Standar Audit (SA) 570 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berterima efektif tahun 2013, menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Arens dkk. (2011:378), saat auditor menentukan bahwa terdapat keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor perlu menyampaikan hal ini dalam laporan audit independen

dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasas tanpa memperhatikan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Hopwood et al. (1994, dalam Carey, Kortum, dan Moroney, 2008) menyatakan bahwa ada dua tipe kesalahan terkait dengan pemberian opini audit GC, yaitu:

1. Kesalahan Tipe 1

Kesalahan Tipe 1 terjadi ketika auditor memberikan opini audit GC kepada perusahaan yang kemudian berhasil *survive*.

2. Kesalahan Tipe 2

Kesalahan Tipe 2 terjadi ketika auditor tidak memberikan opini audit GC kepada perusahaan yang kemudian bangkrut.

Baik auditor melakukan Kesalahan Tipe 1 maupun Kesalahan Tipe 2, dampaknya dapat merugikan para pemangku kepentingan, tak terkecuali auditor sendiri. Risiko yang akan dihadapi auditor apabila melakukan Kesalahan Tipe 1 adalah kehilangan kepercayaan klien. Klien akan cenderung melakukan *auditor switching* untuk memperoleh opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga klien tidak kesulitan untuk mendapat sumber pendanaan dari investor. Sedangkan Kesalahan Tipe 2 akan berdampak pada jatuhnya reputasi auditor dan adanya tuntutan hukum.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, dan Xerox yang

pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap banyak melakukan Kesalahan Tipe 2 sehingga merugikan berbagai pihak. Keikutsertaan auditor dalam memberikan informasi yang salah kepada publik, akhirnya melahirkan berbagai peraturan baru yang lebih ketat dan dapat mengancam profesi auditor dengan berbagai konsekuensi yang berat. Hal-hal semacam ini menantang auditor di seluruh dunia untuk lebih menumbuhkan kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaannya (Hapsoro dan Aghasta, 2013).

Dalam konteks di negara lain, seperti di Amerika dan Australia, Carey, dkk (2008) menyatakan bahwa setelah tahun 2001, auditor cenderung konservatif dalam memberikan opini audit GC untuk menghindari Kesalahan Tipe 2. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah opini audit GC setelah tahun 2001. Akibatnya, apabila auditor memberikan opini audit GC dalam jumlah yang lebih banyak, risiko terjadinya Kesalahan Tipe 1 meningkat, sedangkan Kesalahan Tipe 2 berkurang (Myers, Schmidt, dan Wilkins, 2011).

Dari sisi lain, ketika sebuah KAP mengklaim bahwa dirinya adalah KAP besar, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar mereka dengan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Pernyataan ini didukung oleh Kanagaretnam, Lim, dan Lobo (2010) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi tinggi juga memiliki motivasi yang lebih untuk menyediakan kualitas audit yang tinggi sehingga mencegah risiko kehilangan kepercayaan publik. Reputasi auditor

dapat dibagi kedalam dua aspek, yaitu jenis auditor (*big four* dan *non-big four*) dan spesialisasi industri auditor (auditor spesialisasi industri dan auditor non-spesialisasi industri).

Balsam et.al (2003) berpendapat bahwa klien dari auditor dengan spesialisasi industri memiliki peringkat yang lebih tinggi dari analisis keuangan dalam kualitas pengungkapan daripada auditor non-spesialis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Gul, Fung, dan Jaggi (2009, dalam Hapsoro dan Aghasta, 2013), bahwa spesialisasi auditor merupakan hasil dari pengalaman melakukan audit atas volume bisnis yang besar dalam suatu industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Geiger dan Rama (2006) menunjukkan bahwa KAP *big four* memiliki tingkat Kesalahan Tipe 1 dan Tipe 2 yang lebih rendah dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Dengan kata lain, KAP *big four* mempertahankan akurasi dalam pemberian opini audit GC. Penelitian yang dilakukan Myers, Schmidt, and Wilkins (2011) juga menunjukkan bahwa setelah tahun 2001 KAP *big four* lebih mempertahankan akurasi dalam pemberian opini audit GC, sedangkan KAP *non-big four* lebih cenderung konservatif. Hal ini kembali didukung oleh penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Hapsoro dan Aghasta (2013) terhadap Kesalahan Tipe 1. Hapsoro dan Aghasta (2013) menyatakan bahwa auditor dengan reputasi tinggi memiliki tingkat Kesalahan Tipe 1 yang lebih rendah.

Penelitian terhadap Kesalahan Tipe 1 sebelumnya juga telah dilakukan oleh Herusetya (2008) dengan menggunakan sampel 31

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Akan tetapi, Herusetya (2008) belum dapat membuktikan bahwa KAP *big four* memiliki tingkat Kesalahan Tipe 1 yang lebih rendah dibandingkan dengan KAP *non-big four*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah ingin menguji kembali apakah reputasi auditor (jenis auditor dan spesialisasi industri auditor) berpengaruh terhadap Tipe Kesalahan dalam pemberian opini audit GC.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah reputasi auditor (jenis auditor dan spesialisasi industri auditor) berpengaruh terhadap Tipe Kesalahan dalam pemberian opini audit GC?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh reputasi auditor (jenis auditor dan spesialisasi industri auditor) terhadap Tipe Kesalahan pemberian opini audit GC.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman atas pengaruh reputasi auditor terhadap tingkat Tipe Kesalahan dalam pemberian opini audit GC. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai pengaruh reputasi auditor terhadap tingkat Tipe Kesalahan dalam pemberian opini audit GC.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan umumnya bagi masyarakat, khususnya bagi investor untuk memahami pengaruh reputasi auditor terhadap tingkat Tipe Kesalahan dalam pemberian opini audit GC.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi,

partisipan, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran subjek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.